

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kebutuhan dasar setiap umat beragama adalah bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani namun juga kebutuhan rohani. Bagi umat Kristen gereja merupakan tempat untuk beribadah dalam memenuhi kebutuhan rohani. Gereja merupakan rumah, tempat ibadah atau persekutuan bagi umat Kristen. Gereja juga sebagai tempat melakukan pelayanan kepada jemaat gereja (berdoa, katekisasi, baptis, belajar bernyanyi, belajar musik, dan lain – lain) dan pelayanan kepada masyarakat di sekitar gereja seperti pelayanan kesehatan, sosial, dan pendidikan.

Gereja sebagai tempat beribadah bagi umat Kristen tentu harus dapat memwadahi segala kegiatan peribadahan yang ada di dalamnya, sehingga dapat terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani seseorang. Gereja harus memiliki tingkat fungsional untuk tiap ruangnya, sehingga dapat memenuhi tiap kebutuhan kegiatan peribadahan. Ruang ibadah utama pada gereja merupakan pusat tempat berlangsungnya kegiatan peribadahan di gereja. Kegiatan peribadahan di gereja biasanya meliputi berdoa, bernyanyi, bermain musik, serta khotbah firman.

Kegiatan seperti bernyanyi dan khotbah memerlukan alat penguat suara, selain itu alat musik juga menimbulkan suara yang keras melebihi drum. Suara – suara yang berasal dari alat penguat suara serta alat musik dapat mengganggu lingkungan sekitar gereja. Selain itu suara – suara dari luar gereja juga dapat masuk dan bercampur dengan suara musik dalam ruang ibadah sehingga dapat mengganggu saat ibadah gereja berlangsung. Ruang ibadah yang baik dan nyaman sangat diperlukan agar jemaat dapat beribadah dengan nyaman. Perlunya penerapan sistem akustik pada ruang ibadah gereja untuk mengurangi suara – suara dari luar yang dapat mengganggu jalannya ibadah. Pemilihan bahan material kedap suara juga sangat penting agar ruang ibadah dapat memenuhi standar akustik.

Kota Semarang memiliki luas 373,70 km atau 37.366.836 Ha yang terdiri dari 16 kecamatan dan 117 kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 1,670,379 jiwa. Penduduk Kota Semarang dalam kurun waktu 4 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2018. Begitu pula dengan jumlah penduduk beragama Kristen di Kota Semarang dalam kurun waktu 4 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2018. Pada tahun 2018 jumlah penduduk beragama Kristen ada 120.147 jiwa, mengalami peningkatan sebanyak 2.890 jiwa dari tahun 2017.

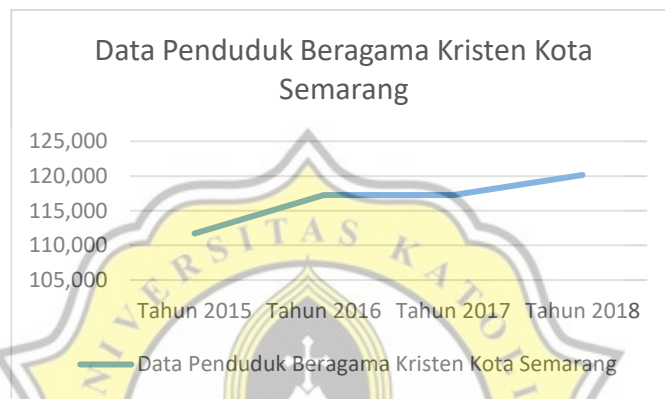
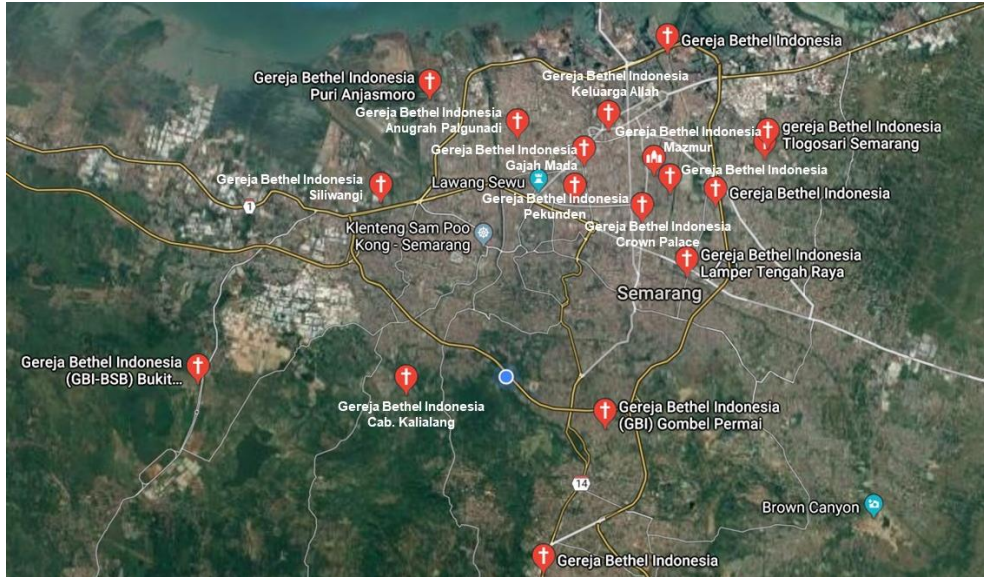


Diagram 1.1 Data Penduduk Beragama Kristen Kota Semarang
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Pertumbuhan umat Kristen berdampak pada kebutuhan tempat beribadah yang dapat memuat jumlah umat Kristen. Peningkatan jumlah penduduk beragama Kristen di Kota Semarang tidak diimbangi dengan bertambahnya jumlah gereja. Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Semarang jumlah gereja ada 287 dan dalam 4 tahun terakhir jumlah gereja di Kota Semarang tidak mengalami peningkatan.



Gambar 1.1 Persebaran Gereja Bethel Indonesia di Semarang
Sumber : Analisis Pribadi

Gereja Bethel Indonesia di Semarang terdapat 17 gereja. Bertambahnya jumlah penduduk beragama Kristen di Kota Semarang maka perancangan Komplek Gereja Bethel Indonesia di Semarang ini diharapkan dapat memwadhahi jumlah umat Kristen dan kegiatan peribadahan di Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa masalah yang akan diangkat, antara lains sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan desain ruang ibadah dari segi bentuk, pemilihan warna, pencahayaan, dan akustik ruang agar jemaat merasa nyaman saat beribadah?
2. Bagaimana penerapan sistem akustik yang baik dalam merancang ruang ibadah gereja?
3. Bagaimana desain gereja yang dapat memberikan makna rumah Tuhan dengan tema “Kemah Tuhan”?

1.3 Tujuan

Tujuan perancangan Komplek Gereja Bethel Indonesia adalah menciptakan Komplek Gereja Bethel Indonesia di Semarang sebagai wadah umat Kristen di Semarang untuk melakukan ibadah dan pelayanan dan merancang ruang ibadah

yang menerapkan sistem akustik yang baik untuk kenyamanan jemaat saat beribadah.

1.4 Orisinalitas

Pada proyek ini membahas tentang komplek Gereja Bethel Indonesia di Semarang dengan fokus bahasan mengenai penerapan sistem akustik pada ruang ibadahnya. Perbedaan proyek ini dengan proyek yang lain, yaitu :

- a. Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta (Reza Ardiato. 2010)
Perancangan Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta di latar belakang karena kapasitas ruang ibadah tidak dapat menampung jumlah jemaat yang ada dan tatanan ruang ibadah yang kurang memberi kesan sempit, sehingga membuat jemaat menjadi kurang nyaman saat beribadah. Perancangan Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Yogyakarta bertujuan untuk menciptakan Gereja Bethel Indonesia yang mampu mewadahi kegiatan ibadah dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan analogi bentuk pelita dari logo GBI. Dalam perancangan ditekankan pada tatanan ruang ibadah untuk mengekspresikan keagungan bangunan.
- b. Gereja Bethel Indonesia Generasi Baru Yogyakarta (Zakarias Pius Tititrlolobi. 2018)
Perancangan Gereja Bethel Indonesia Generasi Baru Yogyakarta di latar belakang karena kapasitas gedung gereja di Wisma Immanuel tidak mencukupi dan ruang – ruang yang kurang untuk mendukung kegiatan peribadahan, sehingga jika ada kebaktian gabungan ruangan tidak mampu menampung 1300 jemaat. Hal ini membuat gereja harus menyewa tempat untuk melangsungkan kegiatan ibadah gabungan. Perancangan Gereja Bethel Indonesia Generasi Baru Yogyakarta ini bertujuan untuk menciptakan bangunan gereja yang mampu menampung kegiatan jemaat. Pendekatan yang digunakan untuk perancangan yaitu pendekatan arsitektur modern.
- c. Gereja Bethel Indonesia Di Surabaya Barat (Leonardo Soeprajitno dan Stanislaus Kuntjoro Santoso. 2015)
Perancangan Gereja Bethel Indonesia di Surabaya Barat ini di latar belakang karena keadaan sosial yang ada. Proyek ini dibuat dengan memperhatikan

aspek sosial tersebut sehingga gereja dapat menjadi tempat untuk melayani semua golongan masyarakat dengan memberikan pelayanan sosial berupa klinik. Selain itu proyek ini juga bertujuan untuk memenuhi fasilitas dari kapasitas gedung lama seperti parkir. Dalam perancangan proyek ini menggunakan pendekatan *metaphor intangible*.

d. Komplek Gereja Bethel Indonesia Di Semarang (Arreinne Khrisma Yani / 16.A1.0013)

Perancangan Komplek Gereja Bethel Indonesia di Semarang di latar belakang dengan adanya penambahan jumlah penduduk beragama Kristen di Semarang namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan gereja. Proyek ini bertujuan untuk mewadahi kegiatan peribadahan dan pelayanan gereja baik kepada jemaat maupun masyarakat luar. Pelayanan yang gereja berikan berupa fasilitas kesehatan yaitu klinik dan studio musik untuk pelatihan musik. Selain itu permasalahan kebisingan yang berasal dari luar maupun dari kegiatan ibadah dalam gereja yang dapat mengganggu lingkungan sekitar dan kegiatan ibadah, sehingga perlunya penerapan sistem akustik pada ruang ibadah yang baik. Tema “Kemah Suci” digunakan sebagai pendekatan desain dalam proyek ini dan di terapkan dalam mendesain bangunan gereja dan mengelola tapak.

